

# EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA

Ari Kusela Wardani<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri 016 sungai kunjang samarinda sudah tepat atau tidak, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program pendidikan inklusif. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode evaluasi model raise-l serta didukung dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan tabulasi tunggal yang bertujuan untuk memperlengkap data serta mengetahui hasil dari evaluasi suatu program yang sedang berjalan. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini yaitu purposive sampling, sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan inklusif belum maksimal dengan belum adanya modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif serta kurangnya perhatian pemerintah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif dan kurangnya tenaga pengajar khusus yang berkompeten dibidangnya untuk mengajar di kelas inklusif. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program inklusif ialah kurangnya fasilitas dan ruangan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung ialah sekolah membuka kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya ditambah tingginya kesadaran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif yang berada dilingkungan anak normal sehingga membuat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus meningkat dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Evaluasi Program Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus.

## **Pendahuluan**

Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan penerus cita-cita, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya, berpartisipasi dan berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [arirajabmadinah@gmail.com](mailto:arirajabmadinah@gmail.com)

merupakan bagian dari kegiatan pembangunan nasional, khususnya dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan sosial, sejahtera, maju, kokoh kekuatan moral dan etikanya.

Pemerintah diharapkan mampu menjaga kualitas anak bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kualitas anak adalah cerminan kualitas bangsa dan peradaban dunia. Indikator kesejahteraan suatu masyarakat salah satunya dapat dilihat dari kualitas hidup anak. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa tidak ada perbedaan sedikitpun bagi seluruh anak-anak di Indonesia. Dengan kata lain bahwa perlindungan dan pendidikan diberikan tidak hanya kepada anak normal melainkan pula bagi anak berkebutuhan khusus. Semua anak dijamin serta dilindungi hak-haknya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak luar biasa dan anak cacat (Heward dan Orlansky, 1992). Pemerintah telah mengatur pendidikannya menurut pasal 15 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus yang salah satunya dapat dilakukan secara teknis melalui inklusif, yang tersedia pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi terbuka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum dan dalam memenuhi pendidikan anak berkebutuhan khusus ini, Pemerintah Kaltim melakukan kegiatan khusus melalui Dinas Pendidikan Kalimantan Timur dengan mensosialisasikan program pendidikan inklusif di berbagai kota, salah satunya kota Samarinda. Dari sosialisasi tersebut pemerintah merekomendasikan atau menunjuk sekolah untuk mendirikan pendidikan inklusif diantaranya SDN 021 Samarinda Seberang, SDN 06 Samarinda Ulu dan SDN 016 Sungai Kunjang Samarinda. Dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di satu sekolah dengan anak normal dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak malu dengan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus terhadap anak normal disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di samarinda menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda, untuk menangani keterbatasan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif memberi alasan ketidakmampuan mereka dalam ilmu dan pengetahuan bagaimana cara menangani anak tersebut, di samping harapan agar anaknya dapat diterima di masyarakat dan dapat hidup normal serta belajar secara normal di tengah-tengah siswa normal lainnya. Walaupun dukungan orang tua tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan dukungan orang tua sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anaknya yang berkebutuhan khusus. Sebagian

orang tua terutama orang tua yang hidup dalam kondisi ekonomi menengah kebawah berpendapat mereka sangat mengharapkan bantuan dari pihak lain terutama pihak sekolah.

Melihat fenomena di atas, penulis mencoba untuk melakukan studi penelitian evaluasi untuk melihat sejauh mana peran serta sekolah dalam melakukan teknis pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak dan penulis mencoba untuk melakukan wawancara secara mendalam baik kepada pihak sekolah maupun orang tua untuk mendukung evaluasi yang dilakukan penulis. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016 Sungai Kunjang Samarinda”

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Evaluasi***

Berdasarkan pada tahap kegiatan program bahwa evaluasi di klarifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: 1. Evaluasi input dilaksanakan pada tahapan perencanaan dan pengembangan organisasi, 2. Evaluasi proses dilaksanakan pada kegiatan yang sedang berlangsung, 3. Evaluasi hasil dilakukan pada saat berakhirnya program, 4. Evaluasi dampak dilakukan beberapa saat setelah program selesai. Evaluasi dalam penelitian ini juga ditunjukan untuk melihat faktor pendukung dan penghambat dari program pendidikan inklusif yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Negara 016 Sungai Kunjang Samarinda Mardapi, Djamari (2012).

### ***Pendidikan***

Sedangkan menurut Jhon S. Brubacher, pendidikan sebagai proses dalam potensi-potensi, kemampuan dan kapasitas yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik dengan alat disusun sedemikian rupa dan digunakan manusia untuk menolong orang lain dan diri sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai usaha menentukan segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak, baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Made Pidarta menyebutkan pendidikan adalah teori umum dari pendidikan (*education is the general theory of education*). (Rohman, 2013).

### ***Jenis Pendidikan***

#### **1. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan itu berlangsung disekolah. (Ahmad dan Uhbiyati, 1991).

## 2. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi. (Ahmad dan Uhbyati, 1991).

## 3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Ahmad dan Uhbyati, 1991).

### ***Pendidikan Inklusif***

Dalam penelitian ini pendidikan inklusif yang dimaksud ialah pendidikan, pembelajaran yang diberikan kepada siswa-siswi inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda agar dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya di sekolah yang mereka inginkan. Selain pendidikan materi yang diberikan kepada siswa-siswi inklusif, latihan keterampilan pun diajarkan di sekolah tersebut supaya proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diluar pendidikan umum dengan lebih mengutamakan praktik daripada teori (Suparlan, 1990).

*Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy* (2002) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah usaha untuk membuat para siswa yang memiliki ketidakmampuan tertentu untuk pergi kesekolah bersama teman-teman yang lainnya terutama dukungan dan pengajaran yang didesain secara khusus yang mereka butuhkan untuk mencapai standar yang tinggi dan sukses sebagai pelajar.

### ***Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif***

Pelaksanaan program inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah umum dan belajar besama-sama dengan anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan di didik bersama-sama anak normal lainnya, untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana pendidikan inklusif ini merupakan sekolah yang diperuntukan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.

### ***Evaluasi Program Pendidikan Inklusif***

Philips (1991) dalam Mardapi Djamari model evaluasi yang berkembang salah satunya yaitu model yang sederhana yang biasa dipertimbangkan untuk digunakan pada satuan pendidikan pendekatan Xerox. Fokus evaluasi pada

pendekatan ini adalah 1. Kemampuan awal, 2. Proses pembelajaran, 3. Pencapaian pembelajaran, 4. Kompetensi lulusan dan 5. Kinerja organisasi.

Tujuan evaluasi menurut (Sukardi, 2014) ialah untuk meningkatkan kualitas proses dan untuk menentukan apakah program diteruskan atau tidak. Secara lebih rinci tujuan evaluasi program pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menentukan apakah suatu program mencapai tujuan.
2. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
3. Untuk menentukan apakah program tersebut sudah tepat.
4. Untuk menentukan siapa yang harus berpartisipasi pada program mendatang.
5. Untuk mengidentifikasi siapa yang memperoleh manfaat secara maksimum dan minimum.

### ***Kesejahteraan Sosial***

Menurut Undang-undang No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak.

### ***Pelayanan Sosial***

Alfred J, Khan membedakan istilah “pelayanan sosial” dalam dua golongan (Soetarso, 1993). Yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan sosial yang sangat rumit dan komperhensif, sehingga sulit ditemukan identitasnya. Pelayanan ini antara lain pendidikan, bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.
2. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkup dan batas-batas kewenangan walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dan lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial disekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial di perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

### ***Hubungan Pendidikan Inklusif dengan Kesejahteraan Sosial***

Sebagaimana tujuan Negara Indonesia dalam UUD 1945 untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, diberikanlah pelayanan-pelayanan sosial dalam bidang pendidikan untuk kesejahteraan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup sosialnya. Terlepas dari itu, Indonesia merancang pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No, 20 Tahun 2003, pasal 15 tentang pendidikan khusus menyebutkan bahwa,

pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Dalam penulisan ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristihatannya.

## **Hasil Penelitian**

### **Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Tahun 2011-2015 di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda.**

#### ***Relevant***

*Relevant* atau relevansi yaitu hasil evaluasi pelaksanaan program yang sedang berjalan apakah memiliki manfaatnya bagi pengguna atau masyarakat. Dalam hal ini pelaksanaan program yang ingin dievaluasi yaitu program pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda apakah program pendidikan inklusif yang sedang berjalan memiliki manfaat bagi anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan seperti pendidikan yang didapat anak normal lainnya maupun kepada orang tua anak berkebutuhan khusus yang menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif.

Dari informasi yang didapat oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan inklusif ini sangat bermanfaat untuk memberikan pendidikan yang layak bagi semua peserta didik termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sosialisasi dengan lingkungan pun sangat baik dimana anak berkebutuhan khusus tidak malu dengan kondisinya yang berbeda dengan anak normal lainnya serta dapat bergaul dengan temannya yang normal di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Namun hasil nilai pembelajaran yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus tidak mengalami perubahan dikarenakan belum didukungnya modifikasi kurikulum pembelajaran dari pemerintah yang mengadakan program pendidikan inklusif bagi sekolah inklusif.

#### ***Atmosphere Climate***

*Atmosphere Climate* atau situasi harian yaitu situasi dan hubungan yang kondusif di suatu lembaga yang menjelaskan hubungan antara pengajar dengan peserta didik maupun pengajar dengan orang tua peserta didik yang berada di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda khususnya di

kelas inklusif. Apakah para pengajar di sekolah tersebut memiliki hubungan komunikasi yang baik kepada peserta didik maupun orang tua peserta didik serta bagaimana tanggapan pengajar maupun orang tua terhadap program pendidikan inklusif yang sedang berjalan ini.

Orang tua peserta didik menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara pengajar atau guru di kelas inklusif kepada peserta didik yakni siswa-siswi kebutuhan khusus memiliki hubungan yang sangat baik, dimana ketika anaknya yang berada di kelas inklusif tidak mau mengikuti proses pembelajaran pada saat didalam kelas para pengajar dengan sabar membujuk dan merayu kepada peserta didik agar anaknya yang berada di kelas inklusif mau mengikuti kembali proses pembelajaran, pihak orang tua pun menjelaskan terkadang mereka para orang tua anak kebutuhan khusus secara personal menemui guru kelas inklusif untuk bercerita tentang kondisi anaknya yang kebutuhan khusus dan pada saat orang tua ingin bertemu secara personal dengan guru, guru pun mau menerima dan mendengarkan cerita tentang kondisi anaknya pada saat itu.

Para pengajar di kelas inklusif pun menjelaskan bahwa hubungan komunikasi antara peserta didiknya maupun orang tua peserta didik memang harus terjalin dengan sangat baik, dikarenakan para pengajar harus mengetahui perubahan kondisi dalam diri anak kebutuhan khusus, seperti perubahan sikap dan perilaku setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah. Para pengajar di kelas inklusif pun menambahkan bahwa didalam pengawasan memang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh para pengajar di kelas inklusif, karena para pengajar hanya bisa mengawasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus pada saat berada di lingkungan sekolah saja, dan ketika peserta didik berada di lingkungan tempat tinggalnya pengawasan menjadi tanggung jawab orang tua itu sendiri.

Guru dikelas inklusif pun menjelaskan, sekolah inklusif yang berada di lingkungan sekolah umum sangat bagus karena melatih mental anak serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri anak kebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta siswa-siswi yang berada di kelas reguler pun dapat belajar untuk dapat menerima kondisi temannya yang berbeda dan menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesamanya.

### *Commitment*

*Commitment* atau komitmen yaitu komitmen para pemimpin lembaga dalam menjalankan program. Komitmen kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam menjalankan program pendidikan inklusif sangat baik dengan mendukungnya program pendidikan yang dikhususkan bagi anak kebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama seperti pendidikan yang didapat oleh anak normal lainnya. Dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus, kepala sekolah di sekolah tersebut ikut langsung dalam proses pelaksanaannya serta ikut merancang metode pembelajaran, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program

pendidikan inklusif agar pendidikan inklusif tidak hanya sebagai pendidikan sekolah yang hanya ingin menyekolahkan anak berkebutuhan khusus begitu saja namun mampu menghasilkan peserta didik di kelas inklusif yang berkualitas serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Bukti tanggung jawab dalam melaksanakan program pendidikan inklusif di sekolah tersebut, kepala Sekolah Dasar negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda juga selalu mengadakan pertemuan khusus bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan mengajarkan tentang bagaimana perlakuan dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus agar anaknya mendapatkan perubahan yang diinginkan oleh orang tuanya, serta didalam setiap pertemuan kepala sekolah juga memberikan informasi tentang kondisi perkembangan anaknya pada saat berada di lingkungan sekolah.

### *Sustainability*

*Sustainability* atau kemampuan dalam hal ini ialah kemampuan menjalankan program ketika tidak adanya bantuan atau dukungan sumber keuangan dari suatu lembaga. Seperti di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda, sekolah tersebut tetap menjalankan program pendidikan inklusif walaupun dukungan dalam pendanaan masih kurang, sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan inklusif ini juga terbilang masih kurang atau belum memadai, seperti fasilitas yang masih kurang dengan belum adanya ruangan lab khusus bagi siswa-siswi inklusif, alat media peraga dalam proses pembelajaran serta kurangnya tenaga ahli di sekolah, seperti guru pembimbing khusus bagi siswa-siswi di kelas inklusif serta guru inklusif yang memiliki latar pendidikan luar biasa yang berada di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda.

Dalam keterbatasan mendirikan sekolah inklusif pihak sekolah berusaha menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Keterbatasan disekolah inklusif tidak menyurutkan keinginan peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah tersebut serta mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya maupun keinginan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif agar mendapatkan perubahan, baik secara pendidikan maupun perubahan sikap dan prilaku terhadap lingkungan sekitar.

### *Effectiveness*

*Effectiveness* atau efektifitas ialah usaha memanfaatkan seluruh potensi yang ada guna mencapai tujuan atau visi dan misi suatu program. Pihak sekolah menggunakan fasilitas serta memanfaatkan tenaga pengajar yang ada dengan sebaik mungkin, salah satunya ialah dengan mengikutkan guru-guru yang ada untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus.



Dalam mengikutkan pelatihan untuk guru-guru yang berada di kelas inklusif membutuhkan dana atau biaya yang tidak sedikit dan bantuan dari pemerintah masih kurang sehingga sekolah menggunakan biaya sendiri. Oleh karena itu pihak sekolah hanya mampu membiayai guru-guru untuk mengikuti pelatihan tersebut secara bergantian. Selain dengan mengikut sertakan para pengajar di kelas inklusif untuk mendapatkan pelatihan, pihak sekolah pun menjalin kerja sama dengan sekolah lain. Salah satunya ialah dengan cara memanfaatkan tenaga pengajar yang ada untuk menjalin kerja sama dengan pihak Sekolah Luar Biasa untuk saling bertukar informasi didalam setiap pelaksanaan program pendidikan inklusif dan program tersebut dinamakan KKB (kelompok kerja bersama). Agar program inklusif yang berada di sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik walaupun banyak kekurangan didalam pelaksanaannya.

### *Leadership*

*Leadership* atau kepemimpinan yaitu mendukung suatu program agar mendapatkan keberhasilan yang diinginkan. Seperti pimpinan di lingkungan sekolah dalam hal ini ialah kepala sekolah yang berperan penting dalam kelancaran program pendidikan inklusif, kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan guru maupun siswa sebagai yang dipimpin serta mendukung secara penuh program pendidikan inklusif yang berada di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda, dukungan kepala sekolah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah seperti mengikutkan pelatihan-pelatihan bagi guru yang mengajar di kelas inklusif agar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif mendapatkan perubahan baik dari segi pendidikan maupun dari segi sikap dan prilaku di kesehariannya.

Kepala sekolah juga membuat program yang disebut kelas parenting yang dikhususkan bagi orang tua murid di sekolah inklusif, kepala sekolah beranggapan bahwa program tersebut sangat perlu dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan yang dialami anaknya yang memiliki kebutuhan khusus setelah mengikuti program pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Dengan terjalinnya hubungan antara kepala sekolah kepada guru-guru, murid di kelas inklusif dan orang tua anak berkebutuhan khusus, menegaskan bahwa kepala sekolah sangat bertanggung jawab kepada apa yang dipimpinnya serta terjalin hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru dan orang tua murid yang berada di sekolah tersebut.

Hasil evaluasi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda juga mengarah kepada empat kriteria evaluasi yaitu evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi dampak. Dalam hal ini penulis akan membahas langsung pelaksanaan program pendidikan inklusif dari kriteria evaluasi tersebut, sebagai berikut :

### *Evaluasi Input*

Evaluasi input menggambarkan tujuan dari pelaksanaan program inklusif terhadap pemenuhan kebutuhan akan kesejahteraan sosial bagi anak berkebutuhan

khusus dalam bidang pendidikan di Sekolah dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda. Tujuannya ialah untuk melengkapi pendidikan bagi anak yang memiliki berkebutuhan khusus sejajar dengan pendidikan bagi anak normal lainnya dengan memberikan materi pembelajaran yang sama dengan materi pembelajaran bagi siswa-siswi di kelas regular atau umum, namun lebih disederhanakan lagi sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi yang memiliki berkebutuhan khusus. Program tersebut di selenggarakan sesuai dengan rancangan yang sudah diatur sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sumber daya manusia yang terkait dalam membantu perencanaan program inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda ialah pihak pemerintah, pihak kepala sekolah serta guru Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda, dan siswa-siswi sebagai sasaran dalam perencanaan program inklusif ialah anak berkebutuhan khusus yang dianggap memiliki akses yang minim terhadap fasilitas pendidikan di daerah kota Samarinda.

Untuk mendukung lancarnya suatu program diperlukan fasilitas yang dimiliki sekolah tersebut. Fasilitas ini ialah tempat pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah tersebut, memiliki bahan ajaran seperti modul sebagai pelengkap materi dalam pembekalan proses pembelajaran, dan adanya alat peraga khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengenal berbagai macam bentuk benda, sesuai persetujuan yang dibuat oleh pihak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda dalam menjalankan tugas dan fungsi pokok program pendidikan inklusif juga dapat dilihat dari diadakannya kelas bagi orang tua murid yang dihadiri oleh guru, kepala sekolah dan para ahli seperti psikolog untuk datang di pertemuan sekolah tersebut.

### *Evaluasi Proses*

Selanjutnya evaluasi proses merupakan suatu kegiatan yang terjadi dengan perencanaan program yang meliputi keahlian, sumber belajar, dan waktu serta saling terkait pada interaksi yang mengubah input menjadi output, atau yang memberikan sesuatu hasil. Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian materi pembelajaran yang diberikan guru dengan murid di kelas inklusif melalui metode pengajaran yang berbeda dengan siswa-siswi yang berada di kelas regular atau umum serta menyesuaikan materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Proses awal dari tahapan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu pertama-tama dikenalkan melalui fungsi dan metode pembelajaran yang terkait dengan masing-masing materi pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang diinginkan selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah tersebut. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung dalam pengenalan pembelajaran di sekolah tersebut diantaranya ialah dengan menyusun jadwal dan materi pembelajaran yang dibedakan serta menyesuaikan dengan kemampuan siswa-siswi yang berada di kelas inklusif.

Dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif diperlukan strategi dalam kesiapan dan kemampuan para pengajar yang berada di kelas inklusif, karena rata-rata latar belakang pendidikan para guru yang berada di sekolah tersebut tidak memiliki dasar dalam pengajaran pendidikan luar biasa. Oleh karena itu guru-guru yang berada di kelas inklusif selalu mengikuti pelatihan di luar lingkungan sekolah demi mendapatkan kemampuan dalam mengajar di kelas inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti mengenal berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan menyiapkan bahan materi yang disesuaikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus serta metode penyampaian dalam proses pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas inklusif tersebut.

### *Evaluasi Hasil*

Evaluasi hasil merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk mencari informasi dalam mengetahui keberhasilan dan kegagalan dari pelaksanaan program pendidikan inklusif yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan program pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran lebih menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar hasil dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa-siswi yang berada di kelas inklusif mendapatkan hasil yang diinginkan.

Proses dalam penyampaian metode pembelajaran yang lebih menyesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusif dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam pendidikan inklusif dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta potensi-potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga terjadi perubahan dan pengembangan bakat yang dimiliki dalam diri anak berkebutuhan khusus setelah mendapatkan pendidikan yang bermutu, serta hasil yang diperoleh siswa-siswi yang berada di kelas inklusif mendapatkan peningkatan dalam kemampuan dan ilmu pengetahuan dalam peningkatan kemampuan diri anak berkebutuhan khusus.

### *Evaluasi Dampak*

Dampak dari pelaksanaan program pendidikan inklusif yaitu memberikan hal yang positif bagi anak berkebutuhan khusus dengan ditandai dengan adanya kemajuan dalam hal berperilaku maupun dalam hal pembelajaran, seperti anak mulai semangat dan berani dalam memulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan baru dan kemajuan dalam hal pembelajaran seperti lebih mengenal huruf-huruf, berbagai macam benda, dan berhitung. Dampak lainnya juga dapat dilihat dari nilai-nilai raport siswa-siswi berkebutuhan khusus di kelas inklusif dalam setiap semesternya dengan nilai rata-rata melebihi nilai yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk menentukan hasil pembelajaran yang didapatkan di dalam kelas inklusif. Penulis menemukan hasil dari informasi beberapa informan mengenai pencapaian tujuan dari hasil pelaksanaan program inklusif bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus. Siswa-siswi di kelas inklusif

banyak yang meneruskan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun melanjutkan sekolah ke Sekolah Madrasah atau Sekolah Agama.

Evaluasi program pendidikan inklusif pun dapat dilihat secara kuantitatif melalui hasil evaluasi menurut Prof. Sukardi, M.Ed., M.S., Ph.D. dalam buku evaluasi program pendidikan dan kepelatihan. Hasil secara kuantitatif berupa nilai dengan rentang 0-10 atau 0-100. 0 berarti tidak ada manfaat atau mencapai tujuan dan 10 atau 100 berarti sangat berhasil. Namun penulis lebih menyederhanakan lagi range yang awalnya 0-10 atau 0-100 menjadi 0-3. Seperti evaluasi yang dianalisa melalui perhitungan dengan membuat range nilai 0-3, yang berarti indikator nilai tersebut menunjukkan bahwa; 0 = tidak mencapai tujuan, 1 = kurang mencapai tujuan, 2 = mencapai tujuan, 3 = sangat mencapai tujuan.

### ***Hasil Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Tahun 2011-2015 di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda***

Usaha selama ini memang sudah mengarah untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan oleh pihak sekolah terhadap diadakannya program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun dalam segi materi pembelajaran masih kurang, seperti kurangnya pemerintah dalam memberikan modifikasi khusus dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak sekolah yang mendirikan sekolah inklusif sehingga baru pihak sekolah yang secara mandiri memodifikasi materi pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa-siswi di kelas inklusif. Ditambah dengan kurangnya tenaga pengajar khusus yang diperuntukan bagi kelas inklusif, dengan kurang adanya pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam penanganan anak berkebutuhan khusus membuat program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih belum maksimal serta berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Faktor yang menjadi pendukung dalam berlangsungnya suatu program pendidikan inklusif di sekolah tersebut ialah pihak yang berada di lingkungan sekolah seperti guru, orang tua siswa-siswi inklusif, dan siswa-siswi di kelas inklusif itu sendiri. Dengan niat dan kemauan yang sangat tinggi bagi orang tua dan siswa-siswi berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta mengembangkan kemampuan dan potensi didalam dirinya maka program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik dan apa yang diharapkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

Adapun faktor penghambat dalam terlaksananya program pendidikan inklusif ialah berasal dari sarana dan prasarana yang berada disekolah tersebut ditambah juga dengan tenaga pendidik itu sendiri dimana pihak sekolah yaitu Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda tidak memiliki tenaga

pengajar yang memiliki dasar Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusif.

Dalam hal bantuan pendanaan dari pemerintah pun sangat minim, dimana ketika para guru-guru inklusif yang berada di sekolah tersebut ingin mengikuti pelatihan dan kursus dalam melakukan pengajaran dan menambah wawasan pendidikan luar biasa bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus sangat membutuhkan bantuan pendanaan, karena dalam pelatihan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pihak sekolah pun menyiasatinya dengan diikutkannya pelatihan bagi para guru dikelas inklusif dengan cara bergantian

Belum adanya modifikasi kurikulum khusus yang diperuntukan bagi siswa-siswi yang berada di sekolah inklusif tersebut, belum adanya modifikasi kurikulum dan penilaian bagi sekolah inklusif akan berdampak pada hasil yang diperoleh, seperti ketika anak berkebutuhan khusus mengikuti ujian akhir nasional yang mana soal ujian sama seperti soal ujian yang berada di kelas normal maka nilai ujian akhir nasional yang diperoleh siswa-siswi di kelas inklusif tidak mencapai hasil standar keberhasilan yang sudah ditentukan pemerintah,

## **Kesimpulan**

1. Pelaksanaan program pendidikan inklusif
  - a. Evaluasi input cukup efisien dalam menyiapkan perencanaan dan pengembangan program pembelajaran di kelas inklusif demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus, dilihat dari banyaknya calon orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut yang memiliki sekolah khusus yaitu sekolah inklusif.
  - b. Evaluasi proses, penulis menyimpulkan pelaksanaan program pendidikan inklusif berjalan cukup baik, dilihat dari modifikasi materi pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, dalam materi pembelajaran guru di kelas inklusif menyampaikan materi dengan pengulangan, menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus, serta terjalannya interaksi yang baik antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif.
  - c. Evaluasi hasil penulis melihat hasil pembelajaran siswa inklusif belum mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dikarenakan kurangnya tenaga pengajar khusus serta yang berkompeten untuk mengajar didalam kelas inklusif yang berada disekolah tersebut.
  - d. Evaluasi dampak pendidikan inklusif secara positif memberikan pendidikan yang layak serta menyeluruh terhadap anak berkebutuhan khusus yang ingin mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Evaluasi dampak lainnya ialah dalam penyelenggaraan pelatihan bagi guru yang mengajar di kelas

inklusif masih sangat kurang demi memenuhi tenaga pengajar yang berkompeten, keterlibatan para pihak masih terbatas perannya dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif.

## 2. Kesimpulan dalam Raise-I.

Pendidikan inklusif sangat bermanfaat dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran yang sama seperti anak normal lainnya. Selain mendapatkan pembelajaran di sekolah, anak berkebutuhan khusus juga diajarkan bagaimana mampu percaya diri dalam bersosialisasi dengan orang sekitar dan tidak malu akan kondisinya yang berbeda dengan orang normal lainnya. Sekolah inklusif ini juga memberikan pengalaman baru kepada guru di sekolah formal bagaimana cara mendidik anak yang berbeda dengan anak normal lainnya atau yang disebut juga anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah pun dalam mengadakan program pendidikan inklusif dituntut agar mampu memodifikasi materi pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa di kelas inklusif, sehingga dapat diterima dan dimengerti dengan baik bagi siswa di kelas inklusif.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat didalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung didalam pelaksanaan program pendidikan inklusif ini ialah yang berada dilingkungan sekolah itu sendiri meliputi guru, orang tua siswa-siswi dan siswa-siswi yang berada dilingkungan sekolah. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif meliputi sarana dan prasarana yang belum semuanya terpenuhi, kurangnya tenaga pengajar khusus yang mengajar dikelas inklusif dan pelatihan bagi guru yang mengajar di kelas inklusif itu sendiri.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran-saran dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda. Penulis berharap saran-saran tersebut dapat membantu meningkatkan program pendidikan inklusif agar pendidikan inklusif tersebut dapat memberikan hasil yang optimal.

Berhasilnya pelaksanaan program pendidikan inklusif pihak sekolah harus menambah dalam penerimaan tenaga pengajar khusus yang berkompeten agar program yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal, jikapun belum terlaksana dalam penambahan untuk tenaga pengajar khusus, sebaiknya pihak sekolah mengajukan rekomendasi kepada pemerintah untuk lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar yang mengajar di kelas inklusif itu sendiri agar kompetensi yang dimiliki guru pengajar di kelas inklusif bertambah sehingga proses pelaksanaan program inklusif berjalan dengan baik.

Dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat dalam melaksanakan program pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang Samarinda agar mencapai hasil yang diinginkan dan dapat berkontribusi dalam membantu mendirikan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus.

### **Daftar Pustaka**

- Ardissa, 1997. *Sistem Kesejahteraan Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Alfred J, Khan, 1973. *Social Policy and Social Services*. Columbia University School of Social Work Rendom Hous, New York
- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, 2003. *Ilmu Pendidikan*, PT rineka Cipta, Jakarta.
- Hamadi, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Mardapi, Djemari, 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suparno, 2007. *Bahan Ajaran Cetak: pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sukardi, 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Soetarso, 1997. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, STKS, Bandung
- Suparlan, 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, KANSUS, Yogyakarta.

### **Dokumen:**

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Nomor 109 Tahun 2002, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4235).